Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam pengerjaan penelitian ini, maka peneliti menggunakan tiga referensi penelitian sejenis terdahulu. Penelitian pertama berjudul *Representasi Feminisme dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Feminisme dalam Film "Sex and The City 2")* karya Rani Indah Komala menggunakan metode semiotika khususnya kode-kode televisi John Fiske. Rani memilih enam aliran feminisme untuk mendapatkan hasil penelitian dari subtema feminisme dalam hubungan dunia kerja, feminisme dalam hubungan dengan pasangan dan keluarga, feminisme dalam hubungan dunia sosial.

Penelitian kedua berjudul *Representasi Feminisme dalam Film "Snow White and The Huntsman* karya Yolanda Hana Chornelia menggunakan metode semiotika Barthes dengan kode-kode telvisi John Fiske. Yolanda tidak memutuskan menggunakan aliran tertentu dalam mengupas subtema feminisme yang diangkat seperti feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kekuatan, dan feminisme dalam kepemimpinan.

Penelitian ketiga berjudul *Representasi Posfeminisme dalam Film Prometheus* karya Dominiko Dhany Danuardhy menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Dominiko tidak menggunakan subtema dan hanya berfokus kepada *girl power* yang ditawarkan posfeminisme.

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III
Judul	Representasi Feminisme Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film "Sex And The City 2 (2010)")	Representasi Feminisme Dalam Film "*Snow White And The Huntsman*" (2013)	Representasi Posfeminisme Dalam Film Prometheus (2013)
Peneliti	Rani Indah Komala Harahap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara	Yolanda Hana Chornelia mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya.	Dominiko Dhany Danuardhy mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
Perumusan Masalah	Bagaimana Representasi Feminisme dalam Film Sex And The City 2?	Bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film "*Snow White and the Huntsman"?*	1. Apa saja tanda-tanda pada *Prometheus* yang merepresentasikan posfeminisme? 2. Makna apa yang terkandung dari tanda-tanda posfeminisme yang direpresentasikan *Promotheus*?
Metode	Penelitian ini menggunakan metode semiotika khususnya kode-kode televisi John Fiske.	Penelitian ini menggunakan metode semiotika Barthes dengan kode-kode televisi John Fiske.	Penelitian ini menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce.
Teori	Feminisme Gelombang Ketiga. Aliran feminisme yang digunakan: feminisme liberal, feminisme postmodern, feminisme radikal, feminisme multikultural, feminisme global, dan ekofeminisme	Feminisme secara umum. Subtema yang digunakan untuk menganalisa yaitu feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kekuatan, dan feminisme dalam kepemimpinan.	Secara khusus menggunakan feminisme aliran posfeminisme.

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

	Subtema yang digunakan untuk menganalisa film tersebut adalah feminisme dalam hubungan dunia kerja, feminisme dalam hubungan dengan pasangan dan keluarga, feminisme dalam hubungan dunia sosial.		
Hasil temuan penelitian	Penelitian ini menemukan bahwa film dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan berupa representasi atas realita sosial dari kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang, sebagai manusia yang sederajat yang disebut feminisme.	Hasil penelitian ini adalah film *Snow White and The Huntsman* mengandung feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kekuatan, feminisme dalam kepemimpinan dan androgini. Di samping itu terdapat faktor eksternal dalam pencapaian feminisme.	Hasil penelitian ini menunjukkan representasi pos feminisme tidak hanya melalui tanda yang bisa dilihat, tetapi juga dalam pemikiran, dialog, dan tindakan tokoh-tokohnya. Unsur-unsur posfeminisme yang kental dengan *girlpower* direpresentasikan pula dalam berbagai *scene* dan *shot.*
Perbedaan dengan penelitian Representasi Feminisme *Care-Focused* dalam Film *The Hunger Games*	Penelitian Rani menggunakan metode semiotika berlandaskan kode-kode televisi John Fiske, sedangkan penelitian *The Hunger Games* menggunakan Charles Sanders Peirce.	Penelitian Yolanda menggunakan semiotika Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Peirce. Penelitian Yolanda berfokus pada feminisme sedangkan penelitian ini juga meliputi aspek feminisme dan film.	Dalam penelitian Dominiko hanya berpusat pada representasi posfeminisme sedangkan penelitian ini menggunakan feminisme *care-focused.*

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

2.2. Representasi

Representasi menurut Hall (1997: 17) merupakan produksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa. Hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada dunia nyata (dari obyek, orang, atau peristiwa) dan dunia khayal dari obyek, orang, dan peristiwa fiksional.

Dalam pemikiran Hall (1997:17), representasi berlangsung melalui dua proses yang disebut sistem representasi. Adapun dua proses tersebut adalah representasi mental dan representasi bahasa di mana relasi antara peta konseptual (kognisi, pengetahuan), bahasa, dan sesuatu yang ingin dirujuk menjadi kuncinya.

1) Representasi mental: Proses di mana individu mencoba memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan peta konseptual kita. Representasi pada proses ini masih bersifat abstrak.
2) Representasi bahasa: Proses di mana individu mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara peta konseptual (kognisi) dengan bahasa yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita akan suatu hal.

Hall (1997: 19) membagi tanda menjadi dua, yaitu visual dan tertulis atau lisan. Dalam tanda visual, sebuah tanda memiliki kemiripan yang hampir sama dengan sesuatu yang dirujuk. Namun perlu diingat bahwa tanda visual masih merupakan tanda yang membawa makna dan harus diinterpretasikan. Misal

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

gambar domba memiliki kemiripan dengan binatang domba yang bermantelkan wol dan merumput di lapangan seperti yang dirujuk.

Tanda tertulis atau lisan tidak memiliki hubungan yang jelas dengan hal yang dirujuk. Seperti tulisan T.R.E.E tidak memiliki kemiripan dengan pohon di alam dan *tree* dalam bahasa inggris tidak memiliki kesan seperti pohon yang sebenarnya. Jadi, makna bukan di objek, orang, benda, atau kata. Namun manusia yang memberikan makna terhadap hal-hal tersebut, setelah beberapa waktu hal-hal tersebut menjadi natural dan tak terelakkan.

Menurut Hall (1997: 24) terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa bekerja, yaitu *reflective, intentional,* dan *constructionist or constructivist.*

1) *Reflective approach:* makna terletak pada obyek, orang, ide, atau peristiwa di kehidupan nyata. Bahasa berfungsi sebagai 'cermin' untuk merefleksikan makna sebenarnya yang telah ada di dunia.
2) *Intentional approach:* Pembicara, pengarang yang menerapkan makna unik di dunia melalui bahasa. Jadi bahasa berarti apa yang dimaksud oleh komunikator. Tapi bahasa tidak bisa digunakan oleh diri sendiri namun disebarkan dan dapat dipahami oleh orang lain.
3) *Constructionist or Constructivist approach:* Manusia mengkonstruksi makna menggunakan sistem representasi. Konstruktivis bukan menolak eksistensi dari material dunia. Namun, bukanlah material dunia yang menyampaikan makna namun sistem bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan konsep.

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

Menurut Danesi (2012: 20), representasi adalah aktivitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Lebih jelasnya didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Sebagai contoh, Danesi (2012: 5) berusaha melihat makna dari *red* (merah). Dalam kasus ini, X membangun istilah berbahasa inggris dari warna. Pada tingkat dasar, kata tersebut tentu saja merujuk pada warna primer yang terletak di ujung level bawah spectrum yang kasat mata. Tetapi warna tersebut dapat bermakna lain. Berikut di antaranya:

1) Jika ia muncul sebagai sinyal lalu lintas, ia berarti berhenti bagi yang melihat tanda.
2) Jika ia warna pita lengan yang dipakai oleh seseorang dalam sebuah pawai politik, maka pemakainya dianggap sebagai individu yang mendukung ideologi politik tertentu.
3) Jika ia warna bendera yang digunakan seseorang dalam sebuah situs konstruksi, maka ia merupakan sinyal "bahaya".
4) Jika ia digunakan dalam ekspresi "*turning red"*, maka ia merupakan bahasa kiasan yang merujuk pada kondisi emosional tanpa harus menyebutkannya secara gamblang.

Pendek kata, *red* adalah contoh dari tanda. Ia adalah sesuatu, X (sebuah warna), yang merepresentasikan sesuatu yang lain, Y (sinyal lalu lintas,

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

ideologi politik, tanda bahaya, kondisi emosional, dan seterusnya). Menentukan makna X = Y bukanlah pekerjaan yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks sejarah dan sosial saat representasi dibuat, tujuan pembuatannya, dan sebagainya, merupakan faktor kompleks.

2.3. Film

Menurut Oey Hong Lee dalam Sobur (2013: 126) Film merupakan alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi surat kabar.

Danesi (2012: 100) menjabarkan sejarah film sebagai berikut: Sebagian besar sejarawan film merunut asal-usul film ke tahun 1896, saat pesulap Prancis Georges Melies membuat serangkaian film yang menjelajahi potensi naratif dari media baru ini. Pada tahun 1903 muncul film bisu pertama di Amerika berjudul The Great Train Robbery yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan film bergerak. Antara 1915 dan 1920, gedung-gedung bioskop tumbuh di Amerika dan industri film pindah ke Hollywood. Perkembangan film terus berlangsung hingga pada tahun 1980-an dan 1990-an terjadi revolusi dalam pasar video rumah. Pada akhirnya hal ini mengukuhkan kebiasaan menonton film dalam kehidupan sosial.

Film berhasil menarik perhatian masyarakat. Hal ini terjadi karena film mengkomunikasikan informasi dan ide-ide, sekaligus menawarkan cara untuk melihat dan merasakan sesuatu secara mendalam. Film membawa

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

penontonnya masuk ke berbagai pengalaman melalui jalan cerita, karakter, dan mengeksplorasi kualitas visual dan bentuk suara. Selain itu, perjalanan pengalaman ini meliputi pikiran dan perasaan (Bordwell & Thompson, 2010: 2).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message)* dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat (Sobur, 2013: 127).

Graeme Turner menolak perspektif tersebut. Turner dalam Sobur (2013:127) melihat film sebagai representasi dari realitas masyarakat yang berarti film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Seperti dikemukakan oleh van Zoest dalam Sobur (2013: 128) film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film (Sobur, 2013: 128).

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

2.4. Feminisme

Sebelum membahas feminisme, perlu diperhatikan ada perbedaan antara sex dan *gender*. Sex ditentukan secara alamiah (kita terlahir sebagai laki-laki atau perempuan) sedangkan *gender* merupakan hasil dari konstruksi budaya dan masyarakat (kita tumbuh secara maskulin atau feminin) (Laughey, 2007: 100).

Teori feminisme berusaha untuk menganalisis kondisi hidup perempuan dan mengeksplorasi pemahaman budaya apa artinya menjadi seorang perempuan. Pada awalnya dipandu oleh tujuan politik gerakan perempuan untuk memahami subordinasi perempuan atau marjinalisasi di berbagai budaya dan arena sosial. Kaum feminis menolak untuk menerima bahwa kesenjangan antara perempuan dan laki-laki merupakan hal yang alami dan tak terelakkan (Jackson & Jones, 1998: 1).

Gadis Arivia (2003: 84) menjelaskan tiga gelombang dalam feminisme. Gelombang Pertama Feminisme: Feminisme awal dimulai dengan pergerakan-pergerakan feminisme yang berkaitan dengan terjadinya Revolusi Perancis (1789), yakni suatu periode dalam sejarah di mana terdapat pemikir seperti Mary Wollostonecraft, Sojourner Truth, dan Elizabeth Cady Stanton. Pada tahun 1793 perempuan Jacobins yang mendukung ide atau semangat republik menuntut hak untuk bisa bercerai dengan suaminya. Di benua Amerika, Ellen Craft (1826-1891) menuntut diberlakukan hak-hak politik bagi perempuan juga bahkan memperjuangkan nasib para budak. Pada akhirnya 1960-an lahirlah organisasi dengan bendera NOW (*National Organization for Women*).

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

Sebagai langkah pertama, organisasi ini mengecam perlakuan diskriminasi yang mereka alami ditempat-tempat kerja.

Gelombang Kedua Feminisme: Awal dari pemunculan gelombang kedua feminisme berhubungan dengan upaya mereka untuk beranjak dari aktivitas sifatnya yang praktis menuju kearah kegiatan yang sifatnya lebih teoritis. Pada awalnya tugas feminisme gelombang kedua adalah untuk menjelaskan pesoalan fundamental penindasan terhadap perempuan dan sekaligus untuk menjawab tantangan teori Marxisme. Namun pada tahun 1970-an, feminisme gelombang kedua mulai memfokuskan diri pada persoalan-persoalan yang mengarah kepada pemikiran bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama seperti laki-laki. Namun politik "persamaan" ini mengakibatkan konsekuensi pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam. Bila kalangan feminis ingin membangun politik yang menantang *status quo*, maka feminisme perlu melihat perbedaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap aktivitas kehidupan dan *psyche* antara perempuan dan laki-laki.

Terdapat tiga orientasi besar: pertama, terdapat pemahaman bahwa perempuan dan laki-laki pada dasarnya adalah sama; kedua adaah gynosentrisme; ketiga perbedaan partikularitas yang terdapat dalam perempuan.

Gelombang Ketiga Feminisme: Wacana gelombang ketiga feminisme sangat dipengaruhi oleh pemikiran postmodernisme yang menawarkan pendekatan revolusioner pada studi-studi sosial, terutama, mempertanyakan validitas ilmu pengetahuan modern dan anggapan adanya pengetahuan yang

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

obyektif-pergerakan postmodern mengabaikan sejarah, menolak humanisme, dan kebenaran tunggal.

2.4.1. Ragam Pemikiran atau Aliran Feminisme

Menurut Rosemarie Tong (2009: 1), pemikir feminis memberikan isyarat ke publik bahwa feminisme bukanlah ideologi yang monolitik dan setiap feminis tidak memiliki pemikiran yang sama. Pemikiran-pemikiran feminis membantu menandai berbagai pendekatan, perspektif, dan kerangka kerja yang berbeda dari ragam feminis. Hal ini digunakan untuk membentuk masing-masing penjelasan mengenai penindasan perempuan dan solusi yang diusulkan mereka. Terdapat 8 keragaman pemikiran feminis, yaitu

1) Feminisme Liberal (Tong, 2009: 11-47)

Pemikiran ini beranggapan bahwa diskriminasi terhadap perempuan merupakan ketidakadilan. Perempuan seharusnya mendapatkan kesempatan untuk sukses yang sama seperti laki-laki di publik. Feminis liberal bersikeras adanya keadilan *gender* yang membutuhkan, pertama adanya aturan yang adil dan kedua untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.

a) Pemikiran abad kedelapan belas: kesetaraan pendidikan, karena setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kapasitas rasional dan moral mereka sehingga mereka dapat mencapai kepribadian yang utuh.

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

b) Pemikiran abad kesembilan belas: kesetaraan kebebasan. Harriet Taylor percaya bahwa seorang perempuan memiliki pilihan ketiga: yaitu, menambahkan karir atau pekerjaan dengan peran domestik dan tanggung jawab seorang ibu.

c) Pemikiran abad keduapuluh: kesamaan *vs* perbedaan. Terdapat feminisme yang percaya bahwa perempuan butuh untuk menjadi sama seperti laki-laki agar menjadi setara dan terdapat feminis yang percaya bahwa perempuan dapat menjadi setara dengan laki-laki melalui masyarakat memberikan nilai-nilai feminin sebanyak maskulin.

2) Feminisme Radikal (Tong, 2009: 48 – 95)

Feminisme radikal mengklaim sistem patriakal dikarakterisasi oleh kekuatan, dominasi, hierarki, dan kompetisi. Hal ini tidak mudah untuk diperbaiki kecuali membenahinya dari akar permasalahan. Bukan hanya struktur hukum dan politik patriarki saja yang harus dibenahi dalam perjalanan untuk pembebasan perempuan, namun lembaga sosial dan budaya (terutama institusi keluarga dan institusi agama) juga dilibatkan.

Feminisme radikal terbagi menjadi dua pemikiran, yaitu feminis radikal-libertarian dan feminis radikal-budaya. Libertarian menyatakan secara khusus identitas *gender* feminin cenderung membatasi pengembangan perempuan sebagai pribadi manusia yang utuh. Sedangkan feminisme radikal-budaya menyatakan pemikiran

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

mereka bahwa perempuan seharusnya sebagai perempuan atau feminin. Seorang perempuan perlu menekankan nilai-nilai dan kebajikan budaya terkait dengan perempuan dan mengurangi nilai-nilai dan kebajikan budaya terkait dengan laki-laki.

3) Feminisme Marxis dan Sosialis (Tong, 2009: 96 – 127)

Feminisme ini berpendapat tidak mungkin bagi semua orang, terutama perempuan, untuk mendapatkan kebebasan yang utuh di masyarakat berbasis kelas, dimana kekayaan dihasilkan oleh orang yang berdaya banyak berakhir di tangan orang yang memiliki 'kekuatan'. Feminisme sosialis menyetujui pendapat feminis Marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber dari penindasan perempuan.

4) Feminisme Psikoanalisis (Tong, 2009: 128 – 162)

Feminisme psikoanalisis berfokus pada mikrokosmos dari individu. Mereka mengklaim akar penindasan perempuan tertanam jauh di dalam jiwa perempuan.

Menurut Sigmund Freud, anak-anak melalui tahap yang berbeda dalam perkembangan psikoseksual sehingga identitas *gender* mereka sebagai orang dewasa adalah hasil dari seberapa baik atau buruk dalam melewati proses ini. Maskulinitas dan feminitas merupakan produk dari proses ini.

5) Feminisme *Care-Focused* (Tong, 2009: 163 – 199)

Pemikir feminis melihat terdapat kenyataan bahwa perempuan adalah pengasuh utama masyarakat di seluruh dunia. Perempuan,

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

jauh lebih baik daripada laki-laki, dalam membesarkan anak-anak, membantu orang sakit, dan merawat orang tua.

Selain itu, di banyak masyarakat dan tentu saja di Amerika Serikat, perempuan sebagai kelompok yang terkait dengan nilai-nilai, kebajikan, dan sifat-sifat seperti "saling ketergantungan, komunitas, koneksi, berbagi, emosi, tubuh, kepercayaan, tidak adanya hirarki, alam, yang segera, proses, sukacita, damai, sejahtera, dan kehidupan.

Feminisme ini berusaha memahami mengapa perempuan sebagai kelompok biasanya dihubungkan dengan saling ketergantungan, komunitas dan hubungan sedangkan laki-laki sebagai kelompok dikaitkan dengan kemandirian, kedirian, dan otonomi. Feminis dengan pandangan ini berfokus membuat rencana dan kebijakan untuk mengurangi beban perempuan dari kepedulian sehingga perempuan memiliki banyak waktu dan energi seperti laki-laki dalam mengembangkan diri sendiri.

6) Feminisme Multikultural, Global, dan Poskolonial (Tong, 2009: 200-236)

Berfokus pada penyebab dan penjelasan dari subordinasi perempuan terhadap laki-laki di seluruh dunia. Feminis dengan pemikiran ini berfokus pada komitmen mereka yang kuat untuk melihat perbedaan masing-masing perempuan dan mengidentifikasi beragam jenis perempuan.

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

Secara umum, aliran ini telah menawarkan wanita dua cara untuk mencapai persatuan dalam keberagaman. Pertama menumbuhkan persaudaraan persahabatan. Sebagai contoh, dalam pendahuluan *Sisterhood Is Global*, Robin Morgan menekankan bahwa, pada akhirnya, wanita tidak benar-benar jauh berbeda. Kedua, persaudaraan solidaritas politik.

Dalam hubungan ini, Aristoteles memiliki beberapa saran untuk kaum feminis yaitu persahabatan antara orang-orang yang berguna bagi satu sama lain, persahabatan antara orang-orang yang menikmati hobi yang sama dan persahabatan antara orang-orang yang memiliki tujuan yang bermakna dan tugas.

7) Ekofeminisme (Tong, 2009: 237 – 269)

Efofeminisme melihat hubungan manusia dengan alam. Berdasarkan feminis pandangan ini, manusia tidak hanya berhubungan dengan sesama manusia namun juga dengan dunia seperti hewan dan tumbuhan.

Sayangnya, manusia tidak selalu mengakui hubungan dengan orang lain, apalagi hubungan dengan dunia bukan manusia. Sebagai hasilnya, manusia melakukan kekerasan terhadap satu sama lain dan juga dengan alam.

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

8) Posfeminisme dan Gelombang Ketiga Feminisme (Tong, 2009: 270-292)

Feminis postmodern menghapus ‘garis’ antara maskulin dan feminine, seks dan *gender*, pria dan wanita. Mereka berusaha untuk memecah jaringan konseptual yang mencegah perempuan dari mendefinisikan diri mereka dalam istilah sendiri.

Feminis postmodern mengundang setiap perempuan untuk menjadi jenis feminis yang diinginkan. Tidak ada formula tunggal untuk menjadi "feminis yang baik."

Feminisme gelombang ketiga berusaha menjawab ‘pertanyaan perempuan’–siapa dia dan apa yang dia inginkan?—dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Dari delapan ragam pemikiran atau aliran feminisme di atas, peneliti berfokus pada feminisme yang memiliki visi untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan melalui aliran feminisme *Care-Focused*

2.4.2. Feminisme dan Budaya Populer

Fraklin dalam Hollows (2010: 34) berpendapat, feminisme dan kajian budaya memiliki hubungan yang erat dengan aktivisme politik radikal dan keduanya ‘fokus’ pada analisis bentuk kekuasaan dan penindasan, dan pada politik produksi ilmu pengetahuan dalam akademi, demikian juga dengan bidang lain dalam masyarakat.

Hall mendefinisikan budaya populer sebagai suatu wilayah perjuangan, tempat terjadinya konflik antara kelompok dominan dan

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

kelompok yang tidak dominan, dan perbedaan budaya dalam kelompok-kelompok ini secara terus-meneruts dikontruksi dan direkonstruksi (Hollows, 2010:37).

Terdapat keparalelan konsepsi populer dengan feminisme sebagai berikut (Hollow, 2010: 37):

1) Gagasan mengenai budaya populer sebagai budaya misal tidak hanya mendasari pelbagai kecaman feminis, tetapi juga membentuk aktivisme feminis. Misalnya, dalam beberapa bentuk feminisme, ada perbedaan antara populer bersifat patriarki yang 'buruk' atau budaya massa dan budaya *avant-garde* feminis.
2) Definisi populer yang kedua mewariskan feminisme rakyat. Dalam feminisme rakyat, bentuk dan praktik budaya feminin yang otentik diistimewakan dalam budaya populer yang diproduksi secara komersial dan ada usaha untuk menggali tradisi budaya perempuan yang tersembunyi, termarjinalkan, atau disepelekan oleh tradisi budaya maskulin atau budaya perempuan yang tidak otentik.
3) Suatu inventaris yang hanya menyisakan sedikit ruang bagi gagasan apa pun mengenai politik budaya. Misal, jika bentuk dan praktik budaya feminin dapat langsung teridentifikasi pada semua hal yang perempuan lakukan dan telah lakukan.

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

2.4.3. Feminisme dan Film

Hubungan film dan feminisme diawali dari bagaimana peran perempuan dalam industri film. Terdapat dua hal yang menjadi perhatian dalam hubungan film dan perempuan (Nelmes, 2012: 264). Pertama, posisi perempuan dalam produksi film seperti sulitnya mendapatkan posisi kekuasaan dan kontrol di industri film yang dikuasai oleh laki-laki. Kedua, munculnya feminisme hingga pengembangan teori film feminisme.

Kombinasi dari meluasnya pergerakan perempuan dan munculnya pembuatan film independen memicu film feminis untuk berkembang. Tahun 1972 grup film perempuan pertama terbentuk di Inggris. The London Women's Film Group (LWFG) bertujuan untuk menyebarkan ide mengenai kebebasan perempuan dan memungkinkan perempuan untuk belajar mengasah keahlian membuat film yang pada saat itu tidak tersedia bagi perempuan.

Film, dalam periode awal feminis dilihat sebagai salah satu media yang dapat dijadikan alat dalam gerakan perempuan. Film digunakan sebagai alat ideologi dalam melawan penggambaran *stereotype* perempuan dari media yang didominasi oleh laki-laki dan meningkatkan kesadaran perempuan dari posisi rendah dalam masyarakat patriakal, di mana perempuan digambarkan sebagai peran yang tunduk (Nelmes, 2012: 269).

Peran perempuan di film hampir selalu berkisah tentang atraksi fisiknya dan perkawinan dengan karakter laki-laki. Perempuan memberikan masalah atau selingan seksual untuk karakter laki-laki, atau tidak hadir sama sekali. Bahkan ketika seorang wanita adalah karakter

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

sentral, umumnya ditampilkan sebagai bingung, atau tidak berdaya dan dalam bahaya, atau pasif, atau dari sisi seksual (Thornham, 1999: 14).

Menurut Brunsdon dalam Hollows (2010: 51) pada mulanya, penelitian feminis mengenai media meneliti citra tentang perempuan. sejak pertengahan tahun 1970-an dan seterusnya, banyak feminis yang bergelut dengan film, media, dan kajian budaya mulai mengalihkan perhatiannya pada citra untuk perempuan.

Teori film feminis pada awalnya berkonsentrasi pada representasi dan seksualitas serta hubungannya dengan dominasi kekuatan laki-laki dalam masyarakat patriarki. Terdapat dua tokoh yang dikenal dalam teori film feminis, yaitu Claire Johnston dan Laura Mulvey.

'*Women's Cinema as Counter*-Cinema' merupakan salah satu artikel Claire Johnston yang mengawali teori film feminis. Johnston dalam Nelmes (2012: 271) menjelaskan bagaimana perempuan telah mendapatkan stereotype sejak film bisu. Dalam perfilman *mainstream* perempuan dipandang sebagai perluasaan pandangan laki-laki dan mendapatkan peran yang sedikit. Johnston menekankan pada pentingnya mengembangkan pertanyaan dan menantang patriakal dalam sinema yang dominan.

Begitu pula teori Mulvey dalam Hollows (2010: 64), perempuan sebagai citra dalam sinema *mainstream* dihasilkan sebagai tontonan untuk pandangan laki-laki. Perempuan hanya berfungsi sebagai objek narasi dan menandakan kepasifan, sedangkan laki-laki adalah subjek aktif narasi.

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

Akibatnya, teori Mulvey ini mengimplikasikan bahwa kerangka yang mendasari semua sinema *mainstream* terorganisasi di sekitar hasrat laki-laki. Sinema menawarkan penonton laki-laki pelbagai kenikmatan, tetapi tidak memberikan penonton perempuan tempat untuk melihat yang tidak melibatkan kesubordinasiannya sebagai objek pasif hasrat laki-laki.

Mulvey dalam Hollows (2010: 63) mengungkapkan citra perempuan dalam sinema selalu berpotensi menjadi ancaman bagi penonton laki-lakinya melalui beberapa cara pandang tertentu seperti:

1. Fetisisme, mengubah perempuan menjadi suatu citra yang aman, dapat dinikmati, dan tidak mengancam dengan mengubah beberapa bagian tubuhnya menjadi fetis.
2. Voyerisme, menangani ancaman yang diperlihatkan oleh perempuan dengan mencoba menginvestigasi perempuan, memahami misterinya, kemudian menganggap perempuan sebagai yang dapat diketahui, dikendalikan, dan merupakan subjek kekuasaan laki-laki.
3. Narsisme, mengacu pada identifikasi penonton laki-laki dengan kesukaannya sendiri. Hal ini memberikan kesan akan kekuasaan dan kemahakuasaan kepada penonton laki-laki.

Molly Haskell dalam tulisan berjudul *"The Woman's Film"* menyebutkan empat tema yang sering ditemui dalam film perempuan, yaitu: pengorbanan, memiliki penyakit, pilihan, dan kompetisi (Thornham, 1999: 24).

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

2.5. Semiotika

Kata Semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. (Sobur: 2013, 16). Jadi, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2013: 15).

Menurut Barthes dalam Sobur (2013: 15), semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Marcel Danesi (2012: 5) menjelaskan, semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan sebagai berikut: Apa yang dimaksud dengan X? X dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi musik atau film. "Jangkauan" X bisa bervariasi, tapi sifat dasar yang merumuskannya tidak. Jika kita bisa merepresentasikan makna (atau makna-makna) yang dikodifikasi X dengan huruf Y, maka tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direduksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi X = Y.

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

Menurut Preminger dalam Kriyantono (2006: 263), ilmu semiotik menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari bebagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006: 264).

Dijelaskan oleh Danesi (2012: 6), Tanda adalah segala sesuatu–warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain—yang menginterpretasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Contoh kata *red*, seperti yang telah kita lihat, dikategorikan sebagai tanda karena ia bukan merepresentasikan bunyi *r-e-d* yang membangunnya, melainkan sejenis warna dan hal lainnya.

Sedangkan "Tanda" yang dimaksud dalam semiotika menurut Charles Sanders Peirce dalam Kriyantono (2006: 264), yaitu:

1) Lambang atau simbol: Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Contoh: Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

2) Ikon: Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Contoh: Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.
3) Indeks: Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Contoh: Asap merupakan indeks dari adanya api.

Tabel 2.1

Jenis Tanda dan Cara Kerjanya (Wibowo, 2013: 19)

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	– Persamaan – Kemiripan	Gambar, foto, dan patung.	Dilihat
Indeks	– hubungan sebab akibat – keterkaitan	Asap – api Gejala-penyakit	Diperkirakan
Simbol	– konvensi – kesepakatan sosial	– Kata-kata – isyarat	Dipelajari

Tabel 2.2

Unsur-Unsur Tanda (Kriyantono, 2006: 265)

Ikon	Indeks	Simbol
- Lukisan kuda - Gambar kuda - Patung kuda - Foto kuda - Sketsa kuda	- Suara kuda - Suara langkah-langkah kuda - Bau kuda - Gerakan kuda	- Diucapkannya kata kuda - Makna gambar kuda - Makna bau kuda - Makna gerakan kuda

Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi menjadi *rheme (*tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdsarkan pilihan*), dicent sign* atau

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

dicisign (tanda sesuai kenyataan) dan *argument* (tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu) (Sobur: 2013, 42).

Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis berdasarkan klasifikasi tersebut (Sobur: 2013, 42):

1) *Qualisign:* kualitas sejauh yang dimiliki tanda.
2) *Iconic Sinsign:* tanda yang memperhatikan kemiripan.
3) *Rhematic Indexical Sinsign:* tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu.
4) *Dicent sign:* tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
5) *Iconic Legisign:* tanda yang menginformasikan norma atau hukum.
6) *Rhematic Indexical Legisign:* tanda yang mengacu pada objek tertentu.
7) *Dicent Indexical Legisign:* tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi.
8) *Rhematic Symbol:* tanda yang dihubungkan dengan objek melalui asosiasi ide umum.
9) *Dicent Symbol:* tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.
10) *Argument:* tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

Penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika berasal dari tiga elemen utama yang disebut Peirce teori segitiga makna atau *triangle meaning* (Kriyantono, 2006: 265).

1) Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.
2) Acuan tanda (Objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk.
3) Pengguna Tanda (Interpretant) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Gambar 2.1 Hubungan Tanda, Objek, dan Interpretan
(*Triangle of Meaning*) (Kriyantono, 2006: 266)

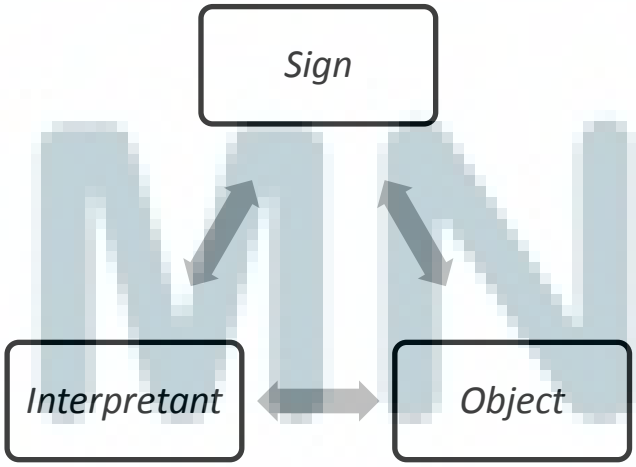

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015

2.6. Kerangka Pemikiran

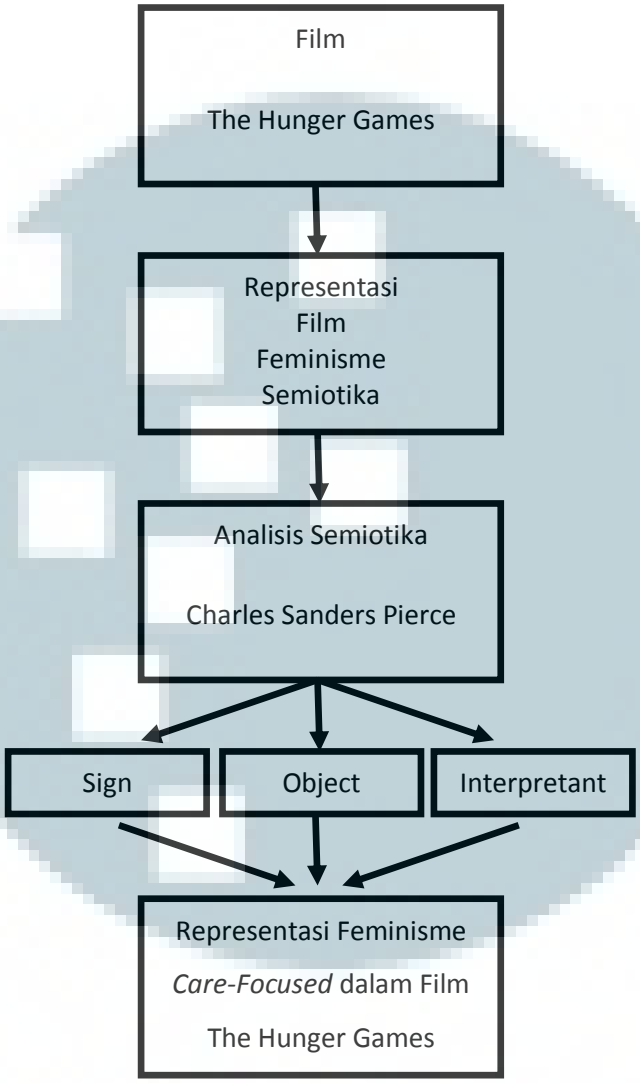

Representasi feminisme..., Nabilah Rahmagitha, FIKOM UMN, 2015